

## **Membangun Karakter Anak: Integrasi Budaya Lokal dan Nilai Pancasila di PAUD Ramah Anak**

**Rohmad Arkam**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Ponorogo, Indonesia  
email: [arcamws84@gmail.com](mailto:arcamws84@gmail.com)

**Suprpto**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Ponorogo, Indonesia  
email: [prapto335@gmail.com](mailto:prapto335@gmail.com)

**Moh. Zainul Arifin**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Ponorogo, Indonesia  
email: [Muh.zainul2018@gmail.com](mailto:Muh.zainul2018@gmail.com)

---

### **Abstract**

**Keywords:**

Pancasila Profile  
Project;  
Child Friendly;  
Local Culture;

This research aims to determine strategies for developing the profile of Pancasila students through local culture to create child-friendly schools. The method used in this research is descriptive qualitative using data analysis techniques, data reduction, data display and conclusion drawing. Learning planning for a project to strengthen student profiles. Based on the research data that has been submitted, the conclusions of this research are; strategy to develop the profile of Pancasila students through local culture to create a child-friendly school at TK Muslimat NU 089 Ponorogo, namely, through three stages; First, planning, which includes steps; 1) forming a team of project facilitators 2) identifying the level of school readiness 3) determining the topic and designing the module. The second stage, implementation, is through local folklore and fairy tales. Through these stories, they are invited to understand the concept of mutual cooperation or diversity. Through traditional games such as engklek or congklak, children learn the values of justice, cooperation and respect for turns, all of which are part of the values of Pancasila. Apart from that, arts and crafts activities through several activities such as; coloring pictures of Reog Ponorogo, making simple handicrafts from used materials, and also playing songs. This activity makes children understand cultural diversity and respect each other's differences. Meanwhile, the third stage, evaluation of the implementation of the portfolio method, work title.

---

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**

Projek Profil  
Pancasila;  
Ramah Anak;  
Budaya Lokal;

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan profil pelajar pancasila melalui budaya lokal untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif*

---

dengan menggunakan teknis analisis data reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Perencanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Berdasarkan data penelitian yang sudah disampaikan, simpulan dari penelitian ini adalah; strategi pengembangan profil pelajar pancasila melalui budaya lokal untuk mewujudkan sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Ponorogo yaitu, dengan melalui tiga tahap; Pertama, perencanaan, didalamnya melalui langkah; 1) membentuk tim fasilitator proyek 2) identifikasi tingkat kesiapan sekolah 3) penentuan topik dan merancang modul. Tahap kedua, pelaksanaan, yaitu melalui cerita rakyat dan dongeng lokal. Melalui cerita-cerita ini, mereka diajak untuk memahami konsep gotong royong atau kebhinekaan. Melalui permainan tradisional seperti engklek atau congklak, anak-anak belajar tentang nilai keadilan, kerjasama, dan menghargai giliran, yang semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kegiatan seni dan kriya melalui beberapa kegiatan seperti; mewarnai gambar Reog Ponorogo, membuat kerajinan tangan sederhana dari bahan bekas, dan juga lagu-lagu dolanan. Kegiatan ini menjadikan anak memahami keragaman budaya dan saling menghargai perbedaan. Sedangkan tahap ketiga, evaluasi pelaksanaan metode portofolio, gelar karya

---

Received : 11 Februari 2024; Revised: 19 April 2024; Accepted: 14 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/15365>

Copyright© Rohmad Arkam, et. al  
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

## 1. Pendahuluan

Saat ini perkembangan teknologi komunikasi sangat pesat, sehingga menciptakan komunikasi bebas lintas benua, lintas negara. Masuk dalam sunyinya pedesaan maupun hiruk pikuknya perkotaan, melalui media audio maupun audio visual. Dampak negatif dari fenomena ini diantaranya adalah ketika budaya yang kurang baik dari luar dikonsumsi secara mentah oleh anak-anak prasekolah. Bertocchi (2019:15; Pratama, 2012:30) menyampaikan bahwa dalam perkembangan peradaban dunia yang semakin maju, seseorang dapat mengalami peristiwa kebanjiran budaya (*culturally overhelmed*) yaitu munculnya pengaruh dari dua budaya atau lebih sekaligus, atau bersama-sama.

Fenomena tersebut menurut Bertocchi (2007:15; Rosmiati, 2014:82) bagi generasi muda yang belum menguasai budayanya sendiri, sementara sudah harus berhadapan dengan pengaruh berbagai budaya asing sebagai dampak dari canggihnya teknologi informasi, maka mereka akan mengalami kebingungan. Dalam dirinya belum terbentuk filter yang mampu membedakan budaya yang baik, dan cocok bagi dirinya.

Salah satu dampak negatifnya adalah maraknya kekerasan anak pada dunia pendidikan. Humas KPAI. (2 Mei 2024), menyampaikan bahwa pada tahun 2024 setidaknya ada 141 aduan yang disampaikan

masyarakat. Dari aduan yang disampaikan 30 persen terjadi di lembaga Pendidikan. Fenomena ini memperkuat asumsi bahwa bangsa kita sudah mulai kehilangan jati dirinya sebagai negara ketimuran. Masyarakat pada umumnya dan khususnya anak-anak, mulai tidak mengenal dan bahkan kehilangan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diajarkan, dan dipraktekkan secara turun-temurun oleh generasi pendahulu mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat, berbangsa dan negara.

Dampak dari kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan ini bukan hanya merusak fisik saja, tetapi juga mental anak, yang pada waktunya dapat mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan sosial mereka. Jika situasi ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan berisiko menghasilkan generasi yang tidak hanya kehilangan jati diri, tetapi juga tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman (Putri, 2022:25; Adiningtyas, 2017:29). Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pemangku kepentingan, khususnya lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung rasa, aman, dan kaya akan nilai-nilai budaya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mencetak peserta didik Indonesia yang ideal dan berkarakter, yang tercermin dalam profil pelajar pancasila, yaitu: 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinakaan global, 3) Bergotong royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar kritis, dan 6) Mandiri.

Upaya mencetak peserta didik Indonesia yang ideal dan berkarakter ini menurut Kadafi (2023:2919; Faiz, 2020:27) yaitu bisa melalui penanaman nilai kearifan lokal. Senada Kadafi, Mahdaleni (2022: 55; Sakti dkk, 2024:3) mengatakan bahwa nilai kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak karena mengajarkan sikap saling menghormati, gotong royong, dan kedamaian, yang secara tidak langsung dapat mengurangi kekerasan terhadap anak. Nilai-nilai ini mencerminkan budaya dan norma yang diwariskan turun-temurun, seperti sikap peduli terhadap sesama, menghargai keberagaman, dan menjaga hubungan harmonis dalam masyarakat. Dengan menanamkan kearifan lokal secara berkelanjutan, anak-anak dapat belajar tentang empati, tanggung jawab sosial, dan pentingnya hidup dalam harmoni, yang pada akhirnya dapat membantu mencegah perilaku kekerasan sejak dini.

TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, institusi tersebut juga berupaya mencetak peserta didik Indonesia yang ideal dan berkarakter profil pelajar pancasila dan menciptakan sekolah ramah anak dengan tujuan menyediakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Penerapan TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo dalam mewujudkan PAUD yang berkarakter profil pelajar pancasila dan menciptakan sekolah ramah anak menggunakan kerifan lokal. Mereka berargumen bahwa kearifan lokal banyak mengandung nilai-nilai didaktis yang bersumber pada filsafat budaya Jawa yang adiluhung, yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan budi pekerti luhur dan mulia. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan profil pelajar pancasila anak usia dini melalui budaya

lokal untuk mewujudkan sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo.

## 2. Metode

Penelitian dilakukan di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, yaitu merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan menghadirkan data secara alami tanpa manipulasi. Penelitian ini mengumpulkan informasi langsung dari situasi yang sedang diamati, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang konteks dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik perilaku, interaksi, dan pengalaman individu atau kelompok, serta mendalami kompleksitas yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2017:37).

Sumber data utama diambil dari informan yang jumlahnya tidak terbatas sekurang-kurangnya data diambil dari: kepala TK, beberapa guru dan siswa TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo, sedangkan data pelengkap diambil dari dokumen foto, data tertulis, dan hal-hal lain yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tersebut, merujuk pendapat (Arikunto, 2013:54; Abdussamad, 2021:33) bahwa dalam penelitian kualitatif, hal-hal yang dapat dilihat dengan panca indra dapat dipahami maknanya secara mendalam apabila dilakukan interaksi dengan subyeknya, diantara caranya adalah dengan teknik wawancara dan observasi tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasar hasil wawancara dengan kepala sekolah juga para guru, observasi lapangan, dan dokumentasi yang diperoleh di TK Muslimat NU 089 Ponorogo. Strategi dalam pengembangan profil pelajar pancasila melalui budaya lokal untuk mewujudkan PAUD ramah anak melalui tiga tahap, pertama, perencanaan, kedua pelaksanaan, ketiga evaluasi. Hal ini sesuai pendapat Wijania dkk (2021: 16) menyampaikan pembelajaran proyek memberikan ruang merdeka dan keleluasaan bagi peserta didik dan guru, namun proyek perlu dirancang dengan seksama. Proyek harus kontekstual, relevan, sesuai sumber daya dan lingkungan setempat. Dalam melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang efektif dan efisien harus memperhatikan beberapa langkah. Langkah pertama, tahap Permulaan, kedua, tahap pengembangan, ketiga, tahap evaluasi.

### **Perencanaan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Lokal Untuk Mewujudkan PAUD Ramah.**

Langkah pertama dalam merancang pelaksanaan proyek, kepala sekolah dan para guru menentukan alokasi waktu dan dimensi dari profil pelajar pancasila. Menurut kepala sekolah penentuan alokasi waktu ini penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan proyek tersebar dengan baik sepanjang tahun ajaran, dan tidak menumpuk pada periode tertentu. Waktu pelaksanaan dapat dipilih berdasarkan

tujuan dari proyek dan seberapa dalam tema tersebut akan dieksplorasi. Durasi bisa beragam, dari dua minggu hingga tiga bulan, tergantung pada kompleksitas dan kebutuhan pembelajaran. Hal ini memberi fleksibilitas bagi sekolah dalam mengatur jadwal yang memungkinkan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan mendalami pembelajaran melalui proyek tersebut.

Selain itu, dalam memilih dimensi profil pelajar pancasila, kepala sekolah TK Muslimat NU 089 Ponorogo merujuk pada visi dan misi sekolah. Dimensi profil pelajar Pancasila yang dipilih meliputi karakter-karakter seperti, beriman dan bertakwa kepada Tuhan, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, dan kreatif. Kepala sekolah memilih 2-3 dimensi yang relevan dengan setiap tema proyek. Pemilihan ini didasari dengan nilai-nilai yang ingin ditekankan oleh sekolah, yaitu, mewujudkan PAUD ramah anak.

Menurut kepala sekolah TK Muslimat NU 089 Ponorogo dengan langkah tersebut. Sekolah dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek berdasarkan alokasi waktu dan dimensi yang telah ditentukan. Serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai pancasila, sehingga terwujud PAUD ramah anak.

Pertama, membentuk tim fasilitator proyek. Kepala sekolah menentukan pendidik yang bergabung dalam tim fasilitator proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek, dan mendampingi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. Fasilitator diharapkan dapat berkolaborasi dengan semua pihak terkait proyek (orang tua, mitra, warga satuan pendidikan) dalam pencapaian tujuan pembelajaran dari setiap tema proyek.

Langkah kedua dalam merancang proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah membentuk tim fasilitator TK Muslimat NU 089 Ponorogo menentukan guru yang akan bergabung dalam tim ini. Tim fasilitator proyek memiliki peran penting dalam merencanakan, mengelola, dan mendampingi peserta didik selama proyek berlangsung. Setelah dipilih, para fasilitator akan bekerja bersama dalam menyusun rencana proyek yang sesuai dengan tema yang ditetapkan. Mereka juga bertugas membuat modul proyek, yaitu panduan yang akan digunakan oleh siswa selama proyek berlangsung. Modul ini harus mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan proyek, serta cara mengevaluasi hasil kerja siswa. Selain itu, fasilitator akan mengelola jalannya proyek, memastikan setiap siswa terlibat aktif, serta membantu jika ada kesulitan.

Dalam proses ini, tim fasilitator diharapkan untuk tidak bekerja sendiri. Mereka harus menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait, seperti orang tua, mitra dari luar sekolah, serta warga sekolah lainnya. Keterlibatan pihak luar ini penting untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih luas. Orang tua dapat memberikan dukungan dari rumah, sementara mitra dari luar sekolah dapat membantu menyediakan sumber daya atau wawasan tambahan yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan adanya tim fasilitator yang solid dan kolaboratif, proyek yang dilaksanakan tidak hanya akan

berjalan lancar, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa TK Muslimat NU 089 Ponorogo. Ini akan membantu siswa mengembangkan berbagai karakter dan kompetensi yang terkandung dalam profil pelajar pancasila.

Ketiga, identifikasi tingkat kesiapan sekolah. TK Muslimat NU 089 Ponorogo, melakukan refleksi awal dengan menggunakan bagan identifikasi kesiapan sekolah untuk menentukan tahapan menjalankan proyek. Identifikasi ini meliputi penilaian terhadap kondisi internal, termasuk fasilitas, sumber daya manusia (tenaga pendidik), dan dukungan dari orang tua serta masyarakat. Hal ini penting untuk menentukan apakah sekolah siap untuk memulai proyek. Selain itu juga identifikasi tentang kekuatan dan kelemahan yang ada di sekolah. Identifikasi ini mencakup infrastruktur yang tersedia, seperti ruang kelas dan alat peraga, serta kesiapan guru dalam mendampingi siswa.

Keempat, penentuan topik. Topik yang dipilih harus relevan dan sejalan dengan tujuan dari proyek pembelajaran. Dalam konteks proyek penguatan profil pelajar pancasila, pemilihan topik dilakukan agar materi yang dipelajari sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, kreatifitas, kritis, dan berakhlak mulia. Dirancang juga harus mencerminkan visi dan misi Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo, yaitu menghasilkan PAUD ramah anak. Melalui pengembangan profil pelajar pancasila berbasis budaya lokal

Proses penentuan topik ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, di antaranya minat siswa, kebutuhan masyarakat, relevansi terhadap kurikulum, serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Dengan pemilihan topik yang tepat, proyek pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif. Selain itu, topik yang dipilih juga akan menjadi sub-sub tema yang akan dipelajari secara mendalam selama pelaksanaan proyek.

Setiap sub-sub tema yang dipilih akan memiliki fokus tersendiri namun tetap berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, jika topiknya adalah "kebhinekaan global", sub-sub tema yang dipelajari bisa mencakup keberagaman budaya, toleransi, dan kerjasama internasional. Sementara itu, topik seperti "gotong royong" bisa mencakup sub-sub tema tentang kerjasama dalam tim, saling tolong-menolong, dan pembangunan komunitas. Dirancang juga harus mencerminkan visi dan misi TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo memiliki visi, untuk menghasilkan PAUD ramah anak. Melalui pengembangan profil pelajar pancasila berbasis budaya lokal

Dengan demikian, penentuan topik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila bukan hanya sekedar memilih materi pembelajaran, tetapi juga menjadi cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai pancasila ke dalam proses belajar siswa, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dirancang juga harus mencerminkan visi dan misi sekolah. TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo memiliki visi, untuk menghasilkan PAUD

ramah anak melalui pengembangan profil pelajar pancasila berbasis budaya lokal

Kelima, merancang modul. Guru TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo diberi kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi misi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik. Merancang modul merupakan salah satu tahap penting dalam pelaksanaan proyek pembelajaran, di mana guru memiliki peran sentral dalam menyusun dan mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan komponen-komponen modul proyek dengan berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar. Hal ini mencakup mempertimbangkan konteks lingkungan sekitar, visi dan misi satuan pendidikan, kesiapan sekolah untuk menjalankan proyek, serta kebutuhan spesifik dari peserta didik.

Kebebasan ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam merancang modul yang benar-benar relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Sebagai contoh, di daerah dengan keanekaragaman budaya yang tinggi, guru bisa menyesuaikan modul dengan memasukkan materi yang berhubungan dengan kebhinekaan dan toleransi. Di sekolah yang memiliki fokus pada inovasi dan teknologi, guru dapat mengembangkan modul yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan inovatif melalui penggunaan teknologi.

Selain itu, modul yang dirancang juga harus mencerminkan visi dan misi sekolah. TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo memiliki visi, untuk menghasilkan PAUD ramah anak melalui pengembangan profil pelajar pancasila berbasis budaya lokal, modul proyek juga dirancang sesuai visi tersebut. Kesiapan satuan pendidikan juga menjadi faktor penting. Jika sekolah sudah memiliki sumber daya dan fasilitas yang memadai, guru dapat merancang modul yang lebih kompleks, sedangkan jika ada keterbatasan, modul bisa disesuaikan agar tetap efektif namun tidak membebani.

Yang tak kalah penting, kebutuhan belajar peserta didik harus menjadi perhatian utama. Modul harus dirancang berdasarkan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Modul yang baik adalah yang bisa menantang siswa untuk berkembang, namun tetap dapat diakses oleh semua peserta didik dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dengan merancang modul yang kontekstual, relevan, dan berfokus pada kebutuhan siswa, diharapkan proyek pembelajaran ini dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan siswa untuk menghasilkan PAUD ramah anak melalui pengembangan profil pelajar pancasila berbasis budaya lokal.

Langkah yang sudah dilakukan oleh TK Muslimat NU 089 sudah mengacu pada langkah ideal perencanaan proyek. Hal ini seperti disampaikan Hertami (2021:21-53) bahwa perencanaan proyek setidaknya dilakukan menjadi 5 tahapan. Pendapat ini juga senada dengan pendapat Hartoyo (2022:25; Ngereja, 2020:330) bahwa kegiatan perencanaan proyek. Langkah awal adalah dengan merancang

alokasi waktu pelaksanaan proyek yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Selain itu, satuan pendidikan juga menentukan dimensi untuk setiap tema. Langkah selanjutnya adalah membentuk tim fasilitator yang berperan merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek dan mendampingi dimensi profil pelajar pancasila.

### **Pelaksanaan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Lokal Untuk Mewujudkan PAUD Ramah.**

Implementasi pengembangan profil pelajar pancasila melalui budaya lokal untuk mewujudkan sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Ponorogo. Melalui data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Muslimat NU 089 Ponorogo. Salah satu cara mengimplementasikan profil pelajar pancasila TK Muslimat NU 089 Ponorogo adalah melalui cerita rakyat dan dongeng lokal. Anak-anak sangat responsif terhadap cerita-cerita tersebut. Melalui cerita-cerita ini, mereka diajak untuk memahami konsep-konsep seperti gotong royong atau kebhinekaan. Misalnya, dongeng tentang segrombolan semut yang saling membantu dalam kehidupannya. Cerita seperti itu bisa menjadi sarana untuk mengajarkan anak tentang pentingnya bekerjasama dan saling tolong-menolong. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga menyerap nilai-nilai pancasila yang ada di dalamnya.

Pembelajaran di PAUD tidak bisa terlepas dari metode bermain, karena anak-anak pada usia ini belajar dengan cara bermain. TK Muslimat NU 089 Ponorogo, dalam mengimplementasikan pengembangan profil pelajar pancasila melalui budaya lokal untuk mewujudkan sekolah ramah anak, juga menggunakan metode bermain tersebut. Diantaranya, melalui permainan tradisional seperti *engklek* atau *congklak*, anak-anak belajar tentang nilai keadilan, kerjasama, dan menghargai giliran, yang semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, kegiatan seni dan kriya juga digunakan mengimplementasikan pengembangan profil pelajar pancasila melalui budaya lokal untuk mewujudkan sekolah ramah anak di TK NU 089 Ponorogo. Yaitu, melalui beberapa kegiatan seperti; mewarnai gambar Reog Ponorogo, membuat kerajinan tangan sederhana dari bahan bekas, dan juga lagu-lagu dolanan. Kegiatan ini menjadikan anak memahami pentingnya melestarikan budaya. Kegiatan ini juga mengembangkan kreativitas mereka, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa.

Implementasi pengembangan profil pelajar pancasila melalui budaya lokal untuk mewujudkan sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Ponorogo ini sesuai dengan kaidah proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu, berpusat pada peserta anak. Kaidah yang mengarahkan para siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif. Siswa yang memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar secara mandiri. Salah satu dari proses belajar mandiri adalah memilih dan mengusulkan topik proyek pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Pengajar diharapkan bertindak sebagai pendamping dalam pembelajaran. Memberikan banyak kesempatan kepada peserta siswa



untuk mempelajari berbagai topik sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, dan ini sesuai dengan kondisi yang ada. (Herutami dkk, 2021: 8, Dede, 2017: 238).

Pengembangan yang sudah dilakukan oleh Muslimat NU 089 Ponorogo ini sejalan dengan pendapat Khairiyah (2022: 150) bahwasannya kegiatan pengembangan proyek merupakan kegiatan bermain yang memiliki makna dapat memberikan pengalaman berarti dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan proyek disusun dengan menggunakan sumber belajar yang nyata yang bisa ditemukan di lingkungan sekitar dengan dukungan teknologi. Guru juga perlu memperhatikan kebutuhan siswa dengan memberikan kebebasan gerak kepada anak, dan bersedia menjadi fasilitator dalam kegiatan bermain mereka.

Pengembangan profil pelajar pancasila, untuk mewujudkan PAUD Ramah, melalui cerita rakyat dan dongeng lokal. Melalui cerita-cerita ini, mereka diajak untuk memahami konsep gotong royong atau kebhinekaan. Melalui permainan tradisional seperti *engklek* atau *congklak*, anak-anak belajar tentang nilai keadilan, kerjasama, dan menghargai giliran, yang semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kegiatan seni dan kriya melalui beberapa kegiatan seperti; mewarnai gambar Reog Ponorogo, membuat kerajinan tangan sederhana dari bahan bekas, dan juga lagu-lagu dolanan. Kegiatan ini menjadikan anak memahami keragaman budaya dan saling menghargai perbedaan. Semua cara tersebut sesuai indikator sekolah ramah anak. Menggunakan istilah Yosada dan Kurniati (2019;23) sekolah yang memiliki lingkungan yang aman, bersih, dan sehat, serta peduli terhadap perlindungan lingkungan hidup.

### **Evaluasi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Lokal Untuk Mewujudkan PAUD Ramah.**

Evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila TK Muslimat NU 089 Ponorogo. Berangkat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di TK Muslimat NU 089 Ponorogo evaluasi yaitu dengan melaksanakan asesmen proyek penguatan identitas siswa terkait dengan pancasila dirancang dalam bentuk kelompok per kelas guna menganalisis aspek-aspek yang muncul selama pelaksanaan proyek penguatan identitas siswa terkait dengan Pancasila dirancang dalam bentuk kelompok per kelas guna menganalisis aspek-aspek yang muncul selama pelaksanaan proyek. Laporan perkembangan ini disampaikan dalam capaian perkembangan dengan melampirkan portopolio walaupun belum ada rapot khusus yang mencatat pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Lanjutan evaluasi kelas, guru memanfaatkan metode portofolio untuk mendokumentasikan perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Sebagai puncak dari proses ini, diadakan gelar karya yang menjadi ajang untuk menampilkan produk-produk yang dihasilkan oleh siswa. Gelar karya bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga berfungsi sebagai evaluasi akhir yang merangkum semua pencapaian yang telah diraih selama proses pembelajaran.

Gelar karya ini dirancang untuk menciptakan suasana yang meriah dan interaktif. Di dalamnya, peserta didik mempresentasikan

berbagai hasil karya, mulai dari seni, proyek sains, hingga alat peraga pendidikan yang mereka buat sendiri. Untuk memberikan konteks, mading juga disiapkan, menampilkan foto-foto dan informasi tentang perjalanan pembelajaran mereka. Mading ini berfungsi sebagai jendela yang memperlihatkan segala aktivitas yang telah dilakukan, menciptakan narasi visual tentang proses belajar siswa.

Guru mengundang orang tua, komunitas sekolah, serta pendidik dari sekolah lain untuk berpartisipasi dalam acara ini. Kehadiran mereka tidak hanya menambah kemeriahan, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi semua pihak untuk saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Interaksi antara peserta didik, orang tua, dan komunitas sangat penting. Mereka bisa melihat langsung hasil kerja siswa, memberikan pujian, dan menawarkan umpan balik yang konstruktif.

Setelah gelar karya, pengumpulan umpan balik menjadi langkah penting. Peserta didik dan guru mendengarkan pendapat pengunjung tentang produk yang dipamerkan dan proses pembelajaran yang telah dilalui. Diskusi ini mendorong refleksi, membantu siswa memahami apa yang berhasil dan area mana yang perlu diperbaiki di masa mendatang.

Gelar karya ini memberikan banyak manfaat. Selain menjadi sarana untuk merayakan pencapaian, acara ini juga memperkuat keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan anak. Dengan demikian, gelar karya menjadi sebuah momen berharga yang tidak hanya mengakui usaha siswa, tetapi juga mendukung perkembangan mereka dalam konteks yang lebih luas, menciptakan ikatan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Selain itu, para guru melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi pembelajaran dari proyek yang telah dilakukan. Mereka mengamati dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung serta menghambat jalannya proyek pembelajaran. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran proyek di tahun ajaran yang akan datang. Berdasarkan temuan data, TK Muslimat NU 089 berencana untuk melaksanakan pembelajaran proyek sesuai dengan teori pada tahun ajaran mendatang.

Asesmen yang dilakukan oleh TK Muslimat NU 089 Ponorogo sudah sejalan dengan teori yang diusulkan oleh Kemendikbudristek (2022: 58; Hsu, 2018:296) mengenai metode evaluasi pembelajaran. Evaluasi tersebut mencakup berbagai bentuk laporan, seperti rapor dan portofolio, serta kegiatan tukar pikiran antara wali murid dan pengajar. Menurut Putrindi (2023:113; Sutcliffe, 2014:332) pameran hasil karya anak juga menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengevaluasi pembelajaran. Selain itu menurut Maryanti (2016:78; Dancu,2011:339) metode ini juga memiliki berbagai keunggulan yang mendukung perkembangan keterampilan dan karakter anak pada usia dini, dimana eksplorasi dan pengalaman langsung memainkan peran penting.

Unjuk kerja juga berkontribusi pada peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri. Ketika anak-anak merasa dihargai atas kontribusi dan upaya mereka, mereka lebih percaya diri dalam

mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Mereka belajar melalui pengalaman langsung, yang sangat penting dalam usia perkembangan (Kholila,2023:45;Othman, 2021:20).

Keunggulan lain dari asesmen unjuk kerja yang dilakukan oleh TK Muslimat NU 089 Ponorogo adalah mendorong keterlibatan aktif dan kreativitas. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide. Hal ini senada yang disampaikan oleh Indriani (2016:5; Boyd,2015: 93) metode unjuk kerja dalam PAUD sangat efektif dalam mendorong keterlibatan aktif dan kreativitas anak. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbagai aktivitas seperti seni, bermain peran, dan proyek kolaboratif. Kebebasan ini membuat mereka lebih termotivasi karena mereka bisa berkreasi sesuai minat mereka sendiri.

Dengan mengintegrasikan berbagai bentuk evaluasi ini, TK Muslimat NU 089 Ponorogo memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Rapor dan portofolio memberikan informasi detail tentang kemajuan individu, sementara pameran karya anak tidak hanya menunjukkan hasil belajar tetapi juga memperkuat keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan. Kegiatan tukar pikiran memungkinkan adanya dialog yang konstruktif, mendukung kolaborasi antara pendidik dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan efektif bagi siswa.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan data penelitian yang sudah disampaikan, simpulan dari penelitian ini adalah; strategi pengembangan profil pelajar pancasila melalui budaya lokal untuk mewujudkan sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Ponorogo yaitu, dengan melalui tiga tahap; Pertama, perencanaan, didalamnya melalui langkah; 1) membentuk tim fasilitator proyek 2) identifikasi tingkat kesiapan sekolah 3) penentuan topik dan merancang modul.

Tahap kedua, pelaksanaan, yaitu melalui cerita rakyat dan dongeng lokal. Melalui cerita-cerita ini, mereka diajak untuk memahami konsep gotong royong atau kebhinekaan. Melalui permainan tradisional seperti engklek atau congklak, anak-anak belajar tentang nilai keadilan, kerjasama, dan menghargai giliran, yang semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kegiatan seni dan kriya melalui beberapa kegiatan seperti; mewarnai gambar Reog Ponorogo, membuat kerajinan tangan sederhana dari bahan bekas, dan juga lagu-lagu dolanan. Kegiatan ini menjadikan anak memahami keragaman budaya dan saling menghargai perbedaan. Sedangkan tahap ketiga, evaluasi pelaksanaan metode portofolio, gelar karya

#### **5. UcapanTerima Kasih**

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak, yang sudah membantu sehingga artikel strategi pengembangan profil pelajar pancasila melalui budaya lokal untuk mewujudkan

sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Ponorogo terselesaikan. Terfokus kepada jurnal kiddo yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis artikel. Mudah-mudahan artikel ini bisa memberikan sumbangan pengetahuan kepada dunia Pendidikan.

### Referensi

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adiningtias, S. W. (2017). Peran guru dalam mengatasi kecanduan game online. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 4(1). 29-40
- Bertocchi, D., & Visentin, F. (2019). "The overwhelmed city": Physical and social over-capacities of global tourism in Venice. *Sustainability*, 11(24), 6937.
- Boyd, Wendy, and Lexi Cutcher. "Learning from early childhood philosophy, theory and pedagogy: Inspiring effective art education." *Australasian Journal of Early Childhood* 40, no. 1 (2015): 91-98.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dancu, T., Gutwill, J. P., & Hido, N. (2011). Using iterative design and evaluation to develop playful learning experiences. *Children Youth and Environments*, 21(2), 338-359.
- Dede, C. J., & Richards, J. (2017). Conclusion—strategic planning for R&D on immersive learning. *Virtual, augmented, and mixed realities in education*, 237-243.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27-27.
- Herutami, I., dkk. 2021. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja". Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi Republik Indonesia.
- Hsu, T. Y., Liang, H., Chiou, C. K., & Tseng, J. C. (2018). CoboChild: a blended mobile game-based learning service for children in museum contexts. *Data Technologies and Applications*, 52(3), 294-312.
- Indriani, R., Sugiarto, B., & Purwanto, A. (2016). Pembuatan Augmented Reality Tentang Pengenalan Hewan Untuk Anak Usia Dini Berbasis Android Menggunakan Metode Image Tracking Vuforia. *SEMNASTEKNOMEDIA ONLINE*, 4(1), 4-7.
- Iswahyudi, M. S., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., Amalia, M. M., Faizah, H., Febianingsih, N. P. E., & others. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2021. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Republik Indonesia.

- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2021. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar.
- Khairiyah, U & Eka, L. 2022. Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2): 144-151.
- Kholila, A., Hidayah, F., Rahman, K. I., Nurmawati, N., & Sitorus, A. S. (2023). Analisis Evaluasi Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pengenalan Rasa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 40-48.
- Maryanti, S. (2016). Model Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Raudlatul Athfal (Studi Implementasi Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini pada RA Dharma Wanita Kemenag Bengkulu Selatan). *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1). 77-89.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Ngereja, B., Hussein, B., & Andersen, B. (2020). Does project-based learning (PBL) promote student learning? a performance evaluation. *Education Sciences*, 10(11), 330.
- Othman, M. K., Aman, S., Anuar, N. N., & Ahmad, I. (2021). Improving children's cultural heritage experience using game-based learning at a living museum. *Journal on Computing and Cultural Heritage (JOCCH)*, 14(3), 1-24.
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber smart parenting: kiat sukses menghadapi dan mengasuh generasi digital*. Visi Press.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan*, 10(2), 24-30.
- Putrindi, E. G., Irdiyansyah, I., & Ikhsan, I. (2023). Evaluasi pembelajaran pada sekolah Montessori menggunakan model stake countenance. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 112-124.
- Rosmiati, A. (2014). Teknik stimulasi dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui lirik lagu dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71-82.
- S. Arikunto, (2013) *Prosedur Penelitian Kualitatif, Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10).
- Sutcliffe, K., & Kim, S. (2014). Understanding children's engagement with interpretation at a cultural heritage museum. *Journal of Heritage Tourism*, 9(4), 332-348.
- Yosada, Kardius R ichi. "MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK." vol. 5, no. 2, 2019, pp. 145-154.